

Gambaran Agresivitas Suporter Sepakbola di Kota Kudus

Tarindra Cahya

Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
tarindracahya98@gmail.com

Abstrak:

Suporter muncul sebagai bentuk penyemangat dan juga bisa dijadikan sebagai ciri untuk masing-masing kesebelasan. Suporter juga muncul sebagai bentuk pemicu hancurnya sebuah tim karena agresivitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk agresivitas para suporter sepakbola kota Kudus dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas suporter sepakbola kota Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Analisis data menggunakan teknik deskriptif naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh terbesar dalam agresivitas karena terpengaruh alkohol dan obat terlarang karena suporter akan dengan mudah terpengaruh karena kesadaran mereka yang rendah.

Kata Kunci: *agresivitas, suporter sepakbola, Kota Kudus.*

Overview of the Aggressiveness of Football Supporters in Kudus City

Abstract

Supporter appears as a form of spirit and also become a character of each team. Supporter can be as a cause of the ruin from the team also. The objective of this research is to know the form of the aggressive from Kudus team supporter and to know the factors that influence the aggressive of Kudus team supporter. The research method of this research is qualitative method and the collecting data technique by using interview. The analysis technique of this research using descriptive narrative technique. The result of this research is that the most influence from the agresivity are alcohol and drugs because the supporter will be easier because of their unconscious mind.

Keywords: *aggressive, football supporter, Kudus City.*

PENDAHULUAN

Suporter adalah bagian penting dalam dunia sepakbola, karena fungsi utama suporter adalah sebagai penyemangat tim sepakbola dalam sebuah pertandingan (Wicaksono, 2011). Hadirnya suporter menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga bisa meningkatkan daya juang tim yang didukung agar bisa memenangkan pertandingan bahkan bisa melemahkan mental tim lawan berupa emosi dan takut dalam lapangan. Suporter muncul sebagai bentuk penyemangat dan juga bisa dijadikan sebagai ciri untuk masing-masing kesebelasan. Suporter juga muncul sebagai bentuk pemicu hancurnya sebuah tim karena agresivitas mereka.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh suporter memang beragam untuk setiap negara, walaupun di Indonesia lebih dominan dalam bentuk agresivitas negative, tetapi di luar negeri pun tidak jauh berbeda. Tetapi adapula bentuk agresivitas yang bisa dikatakan baik, seperti aktifitas dari *inferno Alvenegro* yang menunjukkan bentuk dukungannya dengan menyalakan kembang api di sekitar stadium sebagai penggiring tim kesebelasannya (Vimiero, 2015). Realitanya di Indonesia, citra seperti ini juga seringkali diatributkan kepada pendukung sepakbola. Kerusakan-kerusakan yang diakibatkan oleh ulah suporter sepakbola membuat banyak orang menganggap sepakbola di Indonesia

hanya berisi berita kekalahan dan atau kerusuhan suporter. Suporter Indonesia bisa dikatakan merupakan suporter yang sangat fanatik, karena fanatisme mereka dimunculkan dalam bentuk agresivitas yang merugikan diri sendiri dan orang lain entah secara verbal maupun fisik, baik dilampiaskan kepada benda ataupun orang (Tuasikal, 2008).

Hernandito (2020) menyatakan bahwa suporter Indonesia merupakan salah satu suporter paling fanatik di dunia seperti dalam liga 1 yaitu Aremania (Arema FC), Bobotoh (Persib), Bonek (Persebaya), Brigata Curva Sud (PSS), The Jak (Persija) sampai Persipura Mania (Persipura). Indonesia berada di urutan ke tiga setelah Inggris dan juga Argentina, dan memang benar bahwa yang terjadi di lapangan, kefanatikan supporter bola, lebih condong pada perbuatan-perbuatan mereka yang memancing kerusuhan. Suporter juga ingin menunjukkan kekuatan mereka sebagai supporter sehingga bisa membuat miris supporter lainnya. Aksi mereka sebenarnya bukanlah apa yang diinginkan dalam dunia sepakbolaan, karena sebenarnya yang diinginkan adalah supportifitas hingga bisa menunjukkan gempita dan maraknya dunia sepakbola, di Indonesia dan juga di mata dunia.

Bagaimanapun juga suporter belum tentu akan memberikan kenyamanan bagi yang ada di sekitarnya, bagi kesebelasan yang didukung maupun bagi penonton lainnya. Bentuk fanatisme mereka bahkan menjadi momok bagi penonton lain dan juga bagi dunia sepakbolaan, yang cenderung kearah pengrusakan (Marwan, 2018). Sebagai contoh adalah beberapa kerusuhan karena agresivitas yang terjadi di beberapa tempat. Pada media Solopos juga dijelaskan bahwa kelakuan barbar para suporter bola akan sangat sulit dihentikan lajunya, tidak dari peluit panjang wasit, tidak pula dari induk organisasi, pertandingan sepakbola Indonesia identik dengan kekerasan (Solopos, 25/9/2019). Lain pula dijelaskan dalam Solopos mengenai kelakuan barbar suporter yang terjadi di lapangan, tidak lain adalah sebagai imbas kelakuan buruk dari manajemen klub, walaupun mereka telah berjanji akan menjaga ketertiban, tetapi tetap saja aparat kepolisian akan dikerahkan untuk menjaga jika terjadi kerusuhan antar suporter, terutama di wilayah Jawa Tengah (Solopos, 27/7/2017).

Tim suporter kota Kudus sering menyebut diri mereka dengan sebutan (Suporter Macan Muria), walaupun tim ini mendapatkan nama tanpa pengukuhan, tetapi Suporter Macan Muria sering digunakan untuk menyebut diri mereka sendiri dalam setiap acara yang melibatkan mereka. dan tim tersebut sesudah beberapa kali melakukan tindak tindakan agresif dari para suporter bolanya, baik di dalam maupun diluar stadion. Tindakan agresif mereka seperti tawuran, merusak motor dari pendukung lawan, lemparan batu, pengeroyokan terhadap pendukung lawan. Tim suporter kota Kudus (Suporter Macan Muria), seringkali melakukan perjalanan menuju stadion dengan membuat kegaduhan suara dari knalpot, dan mengenakan atribut lengkap, berupa, kaos/baju berwarna biru seperti warna kebanggaan kesebelasan yang didukung, juga mengenakan syal berwarna biru/tertulis nama kesebelasan yang didukung, yang menjadi ciri khas suporter Suporter Macan Muria di kota Kudus, area titik kumpulnyapun tidak spesifik, berdasarkan korwil tiap anggota kelompok. Sedangkan dalam kultur casual, seringkali menentukan titik kumpul yang sekiranya berada pada tempat yang sejuk atau bisa dikatakan nyaman untuk berkumpul, disitu pula tradisi dari kultur casual di kota Kudus, mengkonsumsi minuman keras terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam stadion, pergerakannya senyap tak terlalu menyukai keributan, berbondong bondong bila hendak memasuki stadion.

Penelitian ini sangat penting karena peristiwa yang sering terjadi terkait aksi anarkis tim suporter bola menjadi masalah yang besar di Indonesia, hingga menjadi PR yang besar bagi PSSI. Terjadinya aksi anarkis yang merupakan agresivitas tim pendukung

muncul karena adanya sesuatu hal yang sampai saat ini belum terpecahkan, Seperti yang dituliskan oleh Pratama (2010), bahwa agresivitas itu sendiri mempunyai berbagai macam bentuk untuk dikenali, hingga pembaca bisa membuat filter tentang bentuk agresivitas tersebut.

Baron & Byrne (2005) mengemukakan agresivitas adalah tingkah laku yang diarahkan dengan tujuan menyakiti makhluk hidup lain. Agresivitas merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap suatu kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang ataupun benda yang disengaja dalam bentuk verbal ataupun non verbal (Scheneiders, 1995). Perilaku aggressive biasanya ditujukan kepada orang lain dengan asumsi bahwa orang yang melakukan agresivitas tidak dapat merasakan kesakitan orang lain dan mengerti motif dan tujuan mereka dan pihak yang terkena imbasnya akan merasakan sakit secara fisik, psikologis dan bahkan kerugian materi (Firdaus and Trilla, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan sebuah tindakan karena ada ketidakpuasan yang hasilnya cenderung dalam bentuk pengrusakan entah itu dalam bentuk kata-kata maupun perilaku, dan akibat dari agresivitas tersebut bisa memberikan dampak buruk.

Agresivitas yang terjadi dilapangan cenderung tidak terencana karena akan terpicu akan hal-hal tertentu, sehingga salah satu pihak pendukung terprovokasi oleh aksi rivalnya (Marwan, 2018). Kemudian muncullah agresivitas seperti; 1) agresi fisik-verbal, 2) agresi aktif pasif, 3) agresivitas aktif, dan 4) agresi langsung tak langsung (Buss (1961). Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya agresivitas, seperti; 1) Frustrasi, 2) Stres, 3) Deindividualisasi, 4) Kekuasaan dan kepatuhan, 5) efek senjata, 6) Provokasi, 7) Alkohol dan obat terlarang, dan 8) Suhu udara (Koeswara, 1988).

Dari salah satu penyebab terjadinya agresivitas supporter sepakbola di Indonesia dan juga kota Kudus, adalah alkohol dan obat terlarang, karena beberapa supporter memang akan lebih berani dengan keterlibatan kedua barang tersebut (Joewana, 2011). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresif misalnya faktor alkohol dimana mengkonsumsi alkohol mampu membuat perubahan, ketika mabuk individu tidak mampu mengendalikan diri sehingga melakukan hal-hal yang melanggar hukum, alkohol juga dianggap sebagai media untuk menstimulasi keberanian diri. Penelitian Saputro (2014) menyatakan bahwa kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol berdampak pada perilaku agresif seseorang atau perilaku nakal dan merugikan orang lain.

Agresivitas juga bisa terjadi karena adanya konfrontasi, di mana terdapat dua kelompok berlawanan yang berseteru, dan konfrontasi tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti; pertentangan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan, 2) pertentangan antara dua perkataan yang disampaikan dalam waktu yang berbeda, 3) pertentangan antara perasaan yang dikatakan dengan tingkah laku yang tidak mencerminkan perasaan tersebut (Hariastuti dan Darminto, 2007). Karena terdapat 2 kubu yang bertentangan, maka akan muncul dampak pada individunya, terutama pada individu yang tingkat kedewasaannya rendah yaitu frustrasi. Frustrasi kemungkinan besar tidak akan muncul pada beberapa orang yang terpengaruh dengan alkohol, karena frustrasi bekerja karena pengaruh pikiran yang berat dan manusia tidak bisa menahannya. Frustrasi menurut Nihayatus (2008) terjadi bila kebutuhan seseorang tidak selalu dapat dipenuhi dengan lancar dan sering kali terjadi hambatan dalam pemuasan suatu kebutuhan, motif, dan keinginan, keadaan terhambat dalam mencapai tujuan, hingga berujung pada kegagalan. Dalam dunia persuporteran manusia bisa mengalami kegagalan yang berujung frustrasi tetapi dalam skala yang kecil.

Penelitian ini berbeda dengan peneliti lain yang meneliti tentang perilaku agresif supporter sepakbola, seperti pada penelitian Aji Darma (2018) yang menjelaskan bahwa adanya agresivitas dalam supporter sepakbola di Sleman adalah dengan agresivitas verbal

yaitu meyakini lagu dengan kata-kata kotor dan rasis, kemudian secara fisik yaitu melempar benda yang ada disekitar dan merusak fasilitas. Sementara perbedaan dengan penelitian Harsanto (2015) yang menyimpulkan bahwa agresivitas lebih sering terjadi karena adanya agresivitas verbal seperti ejekan, dan ejekan tersebut mengakibatkan supporter lain terinjak harga dirinya maka akan muncul kerusuhan. Penelitian Silwan (2012) yang menjelaskan tentang agresivitas tim supporter sepakbola Semarang yang muncul karena adanya provokasi dari tim lain, sehingga agresivitas verbal dan fisik terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji beberapa penyebab terbesar terjadinya agresivitas tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui bentuk agresivitas para supporter sepakbola kota Kudus. 2) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya agresivitas supporter sepakbola kota Kudus.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang sebagai salah satu tim supporter sepakbola Kudus (mania) yang berlokasi di kota Kudus. 5 informan diambil dari 3 orang yang sudah menjadi supporter lebih dari 4 tahun dan 2 informan merupakan supporter baru.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi. Metode analisis data penelitian ini secara deskriptif naratif yaitu dengan menceritakan secara runtut data yang diperoleh dari lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agresivitas Suporter Sepakbola Kota Kudus

Beberapa bentuk agresivitas terdiri dari agresivitas fisik-verbal, agresivitas aktif, pasif, agresivitas langsung tak langsung. Berikut adalah beberapa bentuk agresivitas yang ada pada para supporter sepakbola Kudus berdasarkan hasil wawancara.

Agresifisik-verbal.

Bentuk agresivitas fisik ditunjukkan dengan bentuk tindakan fisik nyata, seperti memukul atau menendang (menggunakan aktifitas fisik) dan agresivitas verbal ditunjukkan dengan kata-kata yang tujuannya adalah menjatuhkan mental. Berikut adalah bentuk agresivitas yang ada pada supporter sepakbola Kudus berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber.

Terjadinya sebuah agresivitas di lapangan yang dilakukan oleh para tim pendukung sepakbola pada umumnya memang tidak terencana, dalam artian bahwa segala sesuatu bias terjadi ketika melibatkan banyak orang yang nota bene semua orang mempunyai sifat, sikap, karakter yang berbeda dan juga mempunyai tujuan yang berbeda pula. Hal ini juga terjadi pada para pendukung tim sepakbola kota Kudus (Persiku) yang juga sering mengalami hal yang berkaitan dengan agresivitas. Seperti yang dituturkan oleh narasumber PAE sebagai berikut.

(PAE/23 April/2021/03:10-03:20)

Cenderung ke *supporter* ke barat-baratan mas, lebih suka dengan teriak-teriakan, dengan yel-yel, dengan segala macamnya itu tapi tidak terlalu frontal juga dalam mendukung.

PAE mengatakan bahwa ketika di lapangan mereka melakukan tindakan agresif lebih kepada dengan memberikan *yelyel* atau dalam bentuk verbal. Jika dilihat bentuk agresivitas ini umum dilakukan karena memang tim pendukung tidak jauh dari yang namanya *yelyel*, dan terkesan merupakan sebuah agresivitas yang positif. Positifnya adalah *yel-yel* ditujukan kepada tim sendiri dalam bentuk dukungan agar semangat dalam

bermain. PAE juga mengatakan bahwa bentuk dukungan yang ia berikan tidak lain adalah untuk memberikan semangat kepada timnya (kesebelasan sepakbola Kudus) untuk bisa menang, sebagai berikut.

(PAE/23 April/2012/04:20-04:35)

Iya hampr sama seperti tadi kita memberikan dukungan-dukungan untuk menyemangati tim kita agar bisa lebih semangat lagi dan menyamakan kedudukan atau bahkan bisa membalikan keadaan.

Salah satu anggota dari Persiku dengan inisial BP juga mengatakan hal yang sama mengenai bentuk agresivitas yang dilakukan dalam mendukung timnya, sebagai berikut.

(BP/28 April/2022/02:30-02:40)

Oke, kalo kalo itu sih saya mungkin ikut sejak saya tahun dua ribu delapanan itu saya ikut organisasi *suporter* sepakbola yang ada di Kudus, mungkin dari situ cara melampiaskan melampiaskan apa dukungan saya untuk tim saya dengan melakukan chant atau apapun itu agar tim bisa bersemangat dalam sebuah pertandingan.

BP mengatakan bahwa dia juga merupakan salah satu tim *suporter* yang melampiaskan agresivitasnya dalam bentuk 'chant' atau nyanyian untuk teman, yang tujuannya adalah untuk memberikan semangat kepada timnya. Bentuk agresivitas ini merupakan bentuk agresivitas verbal yang positif karena ditujukan kepada timnya sendiri. BP juga mengatakan bahwa dia juga menyertai agresivitasnya untuk tim lawan yaitu dalam bentuk *yelyel* tujuannya adalah untuk membuat *down* lawan. Terkait dengan bentuk agresivitas, bentuk *yel-yel* yang dilakukan oleh BP juga disebut dengan agresivitas verbal tetapi cenderung kearah negative karena tujuannya adalah menjatuhkan mental lawan.

Nara sumber DS juga mengatakan hal yang sama mengenai cara dia mendukung timnya (Persiku) yaitu dengan memberikan *yel-yel* (bentuk agresivitas verbal).

(DS/25 April/2021/09:55-10:55)

Kalo menurut saya mungkin standarnya *suporter* itu kan tentang ngechant *yel-yel* terus sorakan, cumin dari temen-temen saya sendiri itu kan *basicnya* bukan disitu jadi kita punya cara sendiri buat dukung tim kita salah satunya kita kasih *support* ketika para pemain masuk stadion dan ketika pertandingan sudah berjalan sebisa mungkin kita terror lawan buat menjatuhkan mental lawan itu sendiri, ya kita juga *support* tim ketika pas pertandingan seperti kita kasih sorakan semangat ketika menyerang atau menahan tapi kita utamakan untuk meneror lawan, seperti itu mas.

Dalam dunia persepakbolaan bentuk agresivitas verbal ini umum dilakukan, dari *yel-yel* untuk memberikan semangat kepada tim sendiri maupun untuk menjatuhkan mental lawan, yang kemudian akan menjadi permasalahan adalah imbas setelah tim lawan merespon atas *yel-yel* tersebut.

Ketiga narasumber PAE, BP dan DS merupakan bagian dari tim Persiku yang diketahui sudah mencintai sepakbola sejak mereka kecil, akan tetapi mereka mulai berkecimpung dalam dunia persuporteran ketika SMA. Ketiga narasumber mengatakan bahwa ketika mereka mendukung tim mereka (Persiku) mereka melakukan hal yang sama, yaitu dengan memberikan *yelyel* atau ngechant memberikan nyanyian dukungan. Ketiga narasumber lebih cenderung menjelaskan bahwa bentuk agresivitas yang mereka lakukan lebih kepada agresivitas verbal yang positif, walaupun ada agresivitas yang negative yaitu teriakan untuk tim lawan dengan tujuan menjatuhkan.

Berdasarkan wawancara, peneliti juga mendapati beberapa bentuk agresivitas dalam bentuk agresivitas fisik yang dilakukan oleh tim Persiku. Hal tersebut di jelaskan oleh narasumber PAE dan BP, sebagai berikut.

(PAE/23 April/2021/09:15-09:50)

Kalo tindakan agresif mungkin *sweeping* mas biasanya sebelum pertandingan jauh di dalam lingkungan stadion biasanya *mensweeping supporter* lawan yang datang kalo misal emang konteksnya dia datang untuk rusuh kita juga bias membalas kerusuhan itu sendiri

(PAE/23 April/2021/07:45-08:00)

Provokasinya kalo cumin balas-balasan chant ya kita membalas dengan chant yang sedikit provokasi juga kalo di dalam lapangan, kalo di luar lapangan ya balik lagi kekonteks tadi juga kalo dia yang memulai kita pasti akan membalas juga.

(PAE/23 April/2021/10:10-10:25)

Lempar batu sih mas biasanya kalo missal pulang dari stadion kalo missal kondisinya sedikit keos ya emang kita membalasnya di luar stadion.

(BP/28April/2022/12:30-13:15)

Kalo seperti itu sering saya seperti itu saat saya membela tim kebanggaan saya, membela di kandang maupun diluar kandang, dan saat kita *away* pun kita juga sering melakukan provokes terhadap *suporter* tuan rumah, seperti banyak kejadian seperti itu mas, seperti pelemparan bus rombongan kita terus bahkan di saat kita masih di dalam stadion pernah saya mengalami lemparan botol kaca di suatu kota ya kalo menurut saya hal-hal seperti wajar-wajar saja mas.

PAE mengatakan bahwa tim suporter Persiku juga akan melakukan *sweeping* kepada tim lawan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kerusuhan, dan dikatakan juga bahwa ketika tim lawan datang untuk rusuh maka tim suporter Persiku juga akan siap untuk membalas. PAE dan BP juga menjelaskan bahwa bentuk agresivitas fisik yang sering terjadi adalah pelemparan batu, yang biasanya memang terjadi di luar stadion.

Dalam wawancara ini diketahui bahwa tim suporter Persiku memang pada hakikatnya sudah mempersiapkan diri atas hal buruk yang akan terja diantar tim pendukung di lapangan maupun di luar. Mereka sudah siap untuk pasang badan ketika terjadi kerusuhan. Kerusuhan yang dimaksudkan ini sudah jelas karena dalam dunia persepakbolaan kerusuhan adalah hal yang berkaitan dengan agresivitas yang berujung pada pengrusakan dan sebagainya.

(BP/28 April/2021/12:30-13:15)

Kalo soal itu missal *suporter* lawan masih memprovokasi bentuknya non verbal mungkin kita akan bales secara non verbal, kalo secara fisik mungkin kita usahakan setelah pertandingan biasanya seperti itu, setelah pertandingan mungkin kita ada keos keos, kita tetep menjaga pertandingan agar berlanjut selama Sembilan puluh menit

Narasumber BP juga mengatakan hal yang sama mengenai agresivitas fisik, bahwa mereka akan berani melakukan agresivitas fisik jika memang harga diri tim mereka diinjak. BP lebih menjelaskan bahwa biasanya mereka akan membalas tim lawan yang agresif secara fisik di luar stadion untuk menghindari rusaknya nama tim mereka.

PAE dan BP menjelaskan tentang agresivitas fisik yang mereka lakukan merupakan agresivitas yang terjadi sebagai bentuk balasan atas apa yang dilakukan oleh tim lawan. Jadi, dapat diketahui bahwa apa yang akan terjadi di lapangan antar suporter memang tidak bias diprediksi, yang pasti adalah para tim suporter Persiku dalam membela tim mereka, mereka sudah siapakan hal-hal yang terburuk yang akan terjadi, dari saling ejek hingga kerusuhan secara fisik.

Agresi aktif pasif.

Agresivitas aktif ditunjukkan dengan adanya tindakan nyata untuk mencelakakan orang, sedang kan agresi pasif dilakukan tanpa tindakan dalam mencelakakan orang lain. Berikut adalah beberapa agresivitas pasif dan aktif yang pernah dilakukan oleh tim supporter Persiku (sepakbola Kudus).

Dikatakan sebelumnya oleh narasumber bahwa yang mereka lakukan pada awalnya adalah hanya memberikan *yelyel* penyemangat untuk timnya sendiri. Kemudian ada juga beberapa *yelyel* yang memang diperuntukkan kepada lawan agar lawan *down*. Selain itu ada juga yang disebut dengan *chant* yaitu bentuk dukungan dalam bentuk nyanyian kepada teman.

Bentuk agresivitas dalam bentuk *yel yel* untuk memberikan semangat pada tim merupakan bentuk agresivitas pasif yang tindakan nya tidak untuk mencelakakan orang, karena tujuannya adalah untuk memberikan semangat, bukan untuk menjatuhkan. Agresivitas verbal dalam bentuk *yelyel* yang diperuntukkan kepada lawan dengan tujuan membuat *down* juga belum dikategorikan kedalam agresivitas aktif Karena ketika ini terjadi, belum tentu lawan akan terprovokasi dan menjadi marah hingga terjadi kerusuhan.

Agresivitas aktif akan terjadi ketika salah satu tim terprovokasi hingga muncul kerusuhan dan perang fisik. Bentuk agresivitas aktif yang pernah dilakukan oleh tim supporter Persiku adalah sebagai berikut.

(PAE/23April/2021/06:00-06:20)

Lempar batu sih mas biasanya kalo missal pulang dari stadion kalo missal kondisinya sedikit keos ya emang kita membalasnya di luar stadion.

(PAE/23April/2021/09:35-09:50)

Melempar dan, ya paling itu *sweeping* itu kalo missal kita dapet yang sama-sama berani ya kita langsung pukul-pukulan di jalan itu.

(DS/25 April/2021/14:40-15:20)

Kalo di dalem stadion kadang masih ada jarak sih mas di tribun itu sendiri, jadi kadangkala saling lempar kadang juga pernah sampe kejadian itu pagar sampe lepas akhirnya terjadi kontak fisik dengan *supporter* lawan sering itu mas sampe di luar juga lanjut terus.

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapati bahwa bentuk agresivitas aktif yang pernah atau bahkan sering dilakukan oleh tim supporter Persiku adalah dengan *sweeping*, melempar batu, bahkan baku hantam atau berkelahi. Bentuk agresivitas ini memang sudah menjadi bagian yang wajar menurut mereka, dan sebelumnya mereka sudah siap jika terjadi hal-hal seperti ini. Bermula para tim supporter Persiku berangkat dengan tujuan untuk mendukung timnya, akan tetapi yang terjadi akan berbeda ketika mereka di hadapkan dengan provokasi dari tim lawan yang cenderung akan membuat rusuh. Tujuan dari agresivitas mereka menjadi berubah ketika pada awalnya mereka pasif, kemudian akan menjadi aktif karena ada niatan untuk mencelakai orang lain.

Agresi langsung tak langsung.

Agresivitas langsung ditunjukkan langsung kepada orang selaku korban dan agresi tidak langsung menggunakan perantara dalam mencelakakan korban. Berikut adalah beberapa agresivitas langsung dan tak langsung yang pernah terjadi dan pernah dilakukan oleh tim supporter Persiku.

Agresivitas langsung terjadi ketika tujuannya adalah orang lain yang memang ditargetkan menjadi sasaran, dan target para supporter adalah supporter tim lain. Seperti

yang telah dijelaskan oleh narasumber PAE, BP, dan DS bahwa mereka akan melakukan agresivitas fisik jika mereka mendapatkan perlakuan fisik terlebih dahulu. Tujuannya sudah jelas yang pada awalnya adalah untuk mendukung tim sendiri, kemudian tujuannya adalah untuk mencelakakan lawan (tim lain). Walaupun apa yang tim supporter Persiku lakukan adalah sebagai bentuk balasan, tetapi mereka juga terdorong untuk mencelakai tim lain. Seperti yang dikatakan oleh BP sebagai berikut.

(BP/28April/2021/13:55-14:05)

Saya membalas dengan lemparan juga dan teman-teman saya juga apa juga pada saat itu emosi dan tensi sedang tinggi dan akhirnya keos disitu.

(DS/25April/2021/14:40-15:20)

Kalo di dalam stadion kadang masih ada jarak sih mas di tribun itu sendiri, jadi kadangkala saling lempar kadang juga pernah sampe kejadian itu pagar sampe lepas akhirnya terjadi kontak fisik dengan *suporter* lawan sering itu mas sampe di luar juga lanjut terus.

BP dan DS mengatakan bahwa mereka merespon atas agresivitas tim lawan yang melempar batu dengan melempar kembali, dan mereka semua pada akhirnya dalam kondisi emosi yang tidak terbenyung hingga muncul keinginan untuk saling mencelakai. Ini merupakan salah satu bentuk agresivitas langsung yang sering nampak di kalangan supporter sepakbola dan juga terjadi di tim supporter Persiku.

Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa Narasumber semua pernah terlibat dan melakukan semua jenis agresivitas, seperti agresivitas verbal (*yel yel, cen*) yang mendukung tim sendiri maupun bertujuan menjatuhkan tim lawan. Kemudian, narasumber juga pernah melakukan agresivitas fisik, aktif dan langsung yang memang bertujuan untuk melukai orang lain dengan alasan harga diri mereka diinjak. Bentuk agresivitas yang mereka lakukan adalah dengan; *mensweaping*, melempar batu kepada tim lawan, melempar botol kepada tim lawan, berkelahi, memasang paku di jalan untuk menghalangi kendaraan tim lawan. Semuanya adalah bertujuan untuk mencelakai lawan dan tidak memperhatikan imbasnya akan kerusakan sarana prasarana umum.

Bentuk agresivitas di atas merupakan realita yang terjadi di lapangan, dan sesuai dengan teori Buss (1961), tentang bentuk agresivitas mengenai bentuk agresi fisik-verbal, agresi aktif pasif, agresi langsung tak langsung, bentuk agresivitas yang dilakukan oleh tim supporter sepakbola Kudus, seperti saling ejek, saling memberi semangat tim untuk menjatuhkan tim lawan, dan paling parahnyanya adalah kontak fisik, seperti baku hantam dan saling lempar.

Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Agresivitas Supporter Sepakbola Kota Kudus

Beberapa faktor yang mempengaruhi agresivitas pada para supporter sepakbola kota Kudus berdasarkan bentuknya adalah sebagai berikut.

Provokasi.

Provokasi merupakan hal yang sifatnya menyerang harga diri seorang yang dipelihara keutuhannya dalam jangka lama, dan biasanya kelompok yang menerima provokasi akan melakukan agresi yang lebih tinggi. Berikut adalah beberapa agresivitas dari tim supporter Persiku yang muncul karena adanya provokasi.

Narasumber PAE mengatakan bahwa tim mereka akan membalas jika ada tim lawan yang memulai terlebih dahulu. Bermula dikatakan bahwa aktifitas mereka sebagai tim pendukung adalah saling dukung dengan *yelyel* kemudian saling menjatuhkan dengan *yel yel*. Saling menjatuhkan inilah yang disebut dengan akibat terpengaruh dengan provokasi.

Karena salah satu tim memprovokasi dengan memberikan *yelyel* untuk menjatuhkan maka tim lawan akan juga melakukan hal yang sama untuk menjatuhkan. Saling meneriakan *yelyel* untuk menjatuhkan lawan merupakan bentuk tim yang memprovokasi dan terprovokasi.

(PAE/23 April/2021/07:40-08:00)

Provokasinya kalo cumin balas-balasan chant ya kita membalas dengan chant yang sedikit provokasi juga kalo di dalam lapangan, kalo di luar lapangan ya balik lagi kekonteks tadi juga kalo dia yang memulai kita pasti akan membalas juga.

(PAE/23 April/2021/08:25-08:28)

Lebih ke harga diri sih mas

PAE mengatakan bahwa saling membalas *chant* atau nyanyian yang tujuannya adalah untuk menjatuhkan lawan sering dilakukan oleh timnya. Kemudian di katakan juga bahwa jika hal lain terjadi di luar lapangan, maka ia akan membalasnya. Jadi, diketahui bahwa memang mental para supporter sepakbola sudah terbentuk sedemikian hingga, yaitu beberapa orang yang mudah terprovokasi dan mudah memprovokasi, walaupun tidak semua. Tujuan mereka adalah untuk membela harga diri, sebuah harga diri yang mereka sendiri kemungkinan besar tidak tahu jenis harga diri apa yang memang pantas di bela. Hal yang serupa juga dikatakan oleh BP, mengenai provokasi, sebagai berikut.

(BP/28April/2021/12:30-13:10)

Kalo seperti itu sering saya seperti itu saat saya membela tim kebanggaan saya, membela di kandang maupun diluar kandang, dan saat kita *away* pun kita juga sering melakukan provokasi terhadap *suporter* tuan rumah, seperti banyak kejadian seperti itu mas, seperti pelemparan bus rombongan kita terus bahkan di saat kita masih di dalam stadion pernah saya mengalami lemparan botol kaca di suatu kota ya kalo menurut saya hal-hal seperti wajar-wajar saja mas.

BP juga mengatakan bahwa ia sering kali melakukan provokasi kemungkinan besar bukan hanya BP sendiri melainkan rekan timnya juga melakukan hal yang sama. Jika di lihat dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa munculnya pemprovokasian yang dilakukan oleh BP beserta tim adalah sebagai imbas dari provokasi dari tim lain, entah itu pada pertandingan sebelumnya, atau pada pertandingan yang lain, yang memang menganggap provokes adalah hal yang wajar.

BP juga mengatakan bahwa ia pernah mengalami pelemparan batu dan botol sehingga ia dan teman satu tim terprovokasi untuk membalas. Pada awalnya bentuk balasan adalah perlakuan yang sama yaitu melempar batu maupun botol, tetapi kemudian imbasnya adalah berbeda, karena pelaku sudah tersulut emosi maka semua yang ada disekitar akan menjadi sasaran mereka. Jadi alasan terprovokasi merupakan alasan yang klasik yang memang sering dijadikan alasan termudah bagi tim untuk ingkar atas apa yang mereka lakukan. Terlebih apa bila tim selaku manusia menganggap agresivitas tersebut merupakan hal yang wajar maka kata-kata provokasi pun sudah menjadi alasan klasik bagi mereka untuk melakukan tindakan anarkis.

Pada wawancara BP mengatakan bahwa apa yang ia lakukan adalah sebagai bentuk kepedulian karena harga diri yang terinjak. Seperti yang dilakukan oleh PAE bahwa ia mengatas namakan harga diri jika terjadi agresivitas di lapangan.

(BP/23April/2021/14:50-15:40)

Alasan saya melakukan hal tersebut bukan karena apa-apa mungkin ini adalah apa bentuk harga diri yang harus selalu dibela dan ini adalah tim kebanggaan saya yang saya dukung selalu jadi jadi ga hanya, jadi menurut saya sepakbola ga hanya soal

hiburan atau olahraga semata mungkin sepakbola ke itu mas sepakbola tentang cinta rasa bangga dan rasa memiliki itu tadi mas, jadi hal-hal seperti itu ya ga bisa dihindari juga seperti itu mas.

BP juga mengatakan bahwa ia merasa bangga karena bias mencintai sepakbola, dia juga bangga terhadap timnya. Rasa bangga itulah yang menurutnya memang perlu di munculkan dalam bentuk pembelaan dan agresivitas.

PAT juga mengatakan hal yang sama tentang provokasi, bagaimana ia terprovokasi dan memprovokasi. PAT pernah terprovokasi karena tim Kudus kalah dan ia mendengar ada suara ejekan dari tim lawan, kemudian ia terprovokasi untuk berteriak dan menantang duel.

(PAT/15Mei/2021/09:30-09:50)

Saya saat itu ya reflex aja ketika mendengar ada yang mengejek tim saya ya akhirnya tanpa sadar saya teriak. Mungkin pada saat itu emosi saya yang sedang tinggi bersama teman teman. Kebanggaan saya jadi jatuh ya sudah saya teriak dan tanpa sadar saya memprovokasi teman-teman saya sekitar, walau ga terjadi apa-apa sih.

PAT pada saat itu terprovokasi karena dia merasa harga diri timnya diinjak melalui ejekan, sehingga tanpa sadar ia marah. Kemarahannya juga tersulut karena ia merasa disebelahnya juga ada timnya yang dalam emosi yang tinggi karena timnya kalah. Rasa bangga yang dimiliki oleh PAT ini bisa menyulut emosi dan agresivitasnya jika tiba-tiba timnya di injak-injak oleh tim lawan.

Alkohol dan obat terlarang.

Pengguna alkohol dan obat terlarang dengan dosis tinggi akan cenderung menunjukkan agresivitas yang lebih tinggi. Selain atas apa yang telah di sebutkan di atas mengenai faktor yang mempengaruhi agresivitas dari sisi provokasi, kemudian ada lagi yang memang mempengaruhi manusia ketika sudah terprovokasi atau ketika melakukan tindakan provokasi yaitu alkohol dan obat terlarang.

Di dunia sepakbola, alkohol yang digunakan oleh tim supporter sepakbola umumnya digunakan untuk membuat diri lebih berani dan membuat diri lebih disegani sesama teman maupun lawan. Jadi para pengguna alkohol tak elak lagi akan terangkat semangat mereka, terangkat adrenalin kegarangan mereka di kalangan tim supporter. Selain itu dalam benak mereka juga akan tersirat bahwa suatu saat mereka akan berhadapan dengan tim supporter lawan yang anarkis, sehingga dengan alkohol, mereka akan berani menghadapi apapun yang terjadi di lapangan. Berikut adalah beberapa alasan yang sering muncul dalam agresivitas tim supporter Persija.

(DS/25 April/2021/11:50-12:30)

Selagi masih bisa dalam control temen-temen kita control sebisa mungkin jangan sampai ada bentrok cumin dalam dunia sepakbola mengatur masa ga segampang itu mas kadang kita bias *lose control* lepas kendali apalagi mayoritas dunia *supporter* itu pasti berbau alkohol miras pasti lebih susah kita kendalikan masanya, ya kadang banyak juga temen-temen yang malah tambah emosi tambah kita lebih agresif *kesupporter* lawan maupun tim lawan.

Ds mengatakan bahwa memang dalam benak mereka akan selalu berusaha untuk mengontrol diri mereka di lapangan. Tetapi ketika sudah dilapangan hal tersebut akan berbeda karena control diri akan sangat sulit jika manusia sudah melibatkan emosi karena alkohol. Menurut BP bahwa tim supporter manapun tidak akan jauh dari yang namanya alkohol karena itu akan memacu mereka untuk berani dan bahkan tidak sadar mereka melakukan apapun. Dalam pengaruh alkohol, manusia akan sulit dikendalikan sehingga

sekecil apapun provokasi yang diterima akan membuat emosi mereka meledak tidak terkontrol. Jadi, BP biasanya melakukan obrolan tentang mengontrol tingkah laku hanya kepada teman satu tim yang tidak terpengaruh dengan alkohol yang kemungkinan bias menekan emosi mereka dalam kondisi sadar.

Berdasarkan kedua alasan terjadinya agresivitas di atas yaitu provokasi dan alkohol, diketahui bahwa kedua alasan tersebut saling berdiri bersimpangan. Manusia jika tidak mempunyai iman yang kuat maka ia akan mudah memprovokasi dan terprovokasi, dan jika manusia terpengaruh oleh alkohol maka mereka juga akan mudah memprovokasi dan terprovokasi. Hasilnya adalah agresivitas yang berlebihan hingga mencelakakan orang lain dan menimbulkan kerusakan pada sarana umum.

Hampir dominan, para suporter terlibat dengan namanya alkohol dan tujuannya adalah untuk membuat mereka lebih berani karena kemungkinan berhadapan dengan tim lawan secara langsung, yang kedua adalah sebagai alat untuk menunjukkan kehebatan antar teman maupun lawan. Jadi, mereka sadar tidak sadar akan menggunakan alkohol ketika mereka harus berada dalam stadion untuk mendukung tim. Apa yang dikatakan hal wajar juga sudah menjadi pemicu mereka menggunakan alkohol dan melakukan agresivitas.

Bentuk agresivitas tersebut datang secara berurutan dari hal sepele hingga menjadi besar, dan bentuk pemicunya tak lain adalah karena faktor kurangnya kesadaran karena minuman keras dan bentuk pembelaan karena kuatnya harga diri sebagai tim. Seperti yang ditulis oleh (Joewana, 2011) tentang penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang dalam dunia persuporteran.

Keunikan dalam melakukan agresivitas oleh tim SMM Kudus adalah kebanyakan anggota tim adalah anak muda yang berpendidikan. Berpendidikan dalam artian mereka semua mengerti mana yang baik dan mana yang buruk, dan dalam penerapannya di lapangan sebagai tim suporter, mereka sudah lupa tentang mana baik dan mana buruknya. Hasilnya adalah agresivitas di lapangan tetap saja mereka lakukan, seolah harga diri mereka sebagai pribadi sudah tidak ada lagi dan mereka menjadi pribadi yang lupa diri.

SIMPULAN

Pada penelitian ini menjelaskan tentang fenomena agresivitas yang dilakukan oleh suporter sepakbola Kudus dari bentuk agresivitas hingga penyebab terjadinya agresivitas. Bentuk agresivitas yang terjadi adalah bentuk agresivitas fisik, seperti memukul atau menendang (menggunakan aktifitas fisik) dan agresivitas verbal ditunjukkan dengan kata-kata yang tujuannya adalah menjatuhkan mental. Ketika di lapangan mereka melakukan tindakan agresif lebih kepada dengan memberikan *yel yel* atau dalam bentuk verbal.

Agresivitas aktif ditunjukkan dengan adanya tindakan nyata untuk mencelakakan orang, sedangkan agresi pasif dilakukan tanpa tindakan dalam mencelakakan orang lain. Kemudian ada juga beberapa *yel yel* yang memang diperuntukkan kepada lawan agar lawan *down*. Selain itu ada juga yang disebut dengan *cen* yaitu bentuk dukungan dalam bentuk nyanyian kepada teman. Agresivitas verbal dalam bentuk *yel yel* yang diperuntukkan kepada lawan dengan tujuan membuat *down* juga belum dikategorikan kedalam agresivitas aktif karena ketika ini terjadi, belum tentu lawan akan terprovokasi dan menjadi marah hingga terjadi kerusuhan.

Agresivitas langsung ditunjukkan langsung kepada orang selaku korban dan agresi tidak langsung menggunakan perantara dalam mencelakakan korban. Agresivitas langsung terjadi ketika tujuannya adalah orang lain yang memang ditargetkan menjadi

sasaran, dan target para suporter adalah suporter tim lain. Tim suporter akan melakukan agresivitas fisik jika mereka mendapatkan perlakuan fisik terlebih dahulu.

Kemudian terjadinya agresivitas yang dilakukan oleh tim sepakbola persiku disebabkan oleh, provokasi dan alkohol. Salah satu tim memprovokasi dengan memberikan *yel yel* untuk menjatuhkan maka tim lawan akan juga melakukan hal yang sama untuk menjatuhkan. Alkohol yang digunakan oleh tim suporter sepakbola digunakan untuk membuat diri lebih berani dan membuat diri lebih disegani sesama teman maupun lawan.

DAFTAR PUSTAKA

Baron, R.A. dan Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh: jilid 2. Jakarta: Erlangga.

Firdaus, Y.I. & Trilia. 2020. Study Of Phenomenology: The Aggressive Behavior Of Soccer Club Suporter. *International Journal of Global Health Research*, 2(1): 83-102. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v2i1.69>

Hariastuti dan Darminto. 2007. *Keterampilan-keterampilan Dasar dalam Konseling*. Surabaya: Unessa Press.

Koeswara. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: Rosda Offset.

Marwan, I. 2018. Aggresive Behavior Supporter in Liga Indonesia. *International Journal of Sport and physical Education*, 4(1).

Pratama, A.Y. 2010. *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Agresifitas pada Remaja Awal Pendukung Persija (The Jak Mania)*. Jakarta: Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.

Scheneiders, A. 1995. *Personal Adjustment and Mental Healthy*. New York: Holt Reinhart dan Winston.

Tuasikal, R. F. 2001. *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dengan Agresivitas*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Vimiero, Carolina. 2015. *Football supporter cultures in modern-day Brazil: Hypercommodification, networked collectivisms and digital productivity*. Queensland: Queensland University of Technology.